

Kristonomi sebagai Hukum yang Hidup: Partisipasi, Ketaatan, dan Kebebasan

Yohannes Ali Sandro Sitorus
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta
yohannesass@gmail.com

Abstract: *This article discussed the concept of Christonomy as a constructive proposal based on the reading of Ephesians 4:17-32. Such a concept answered the problem of the tension between obedience and freedom of the new human (new self) as opposed to the old human (old self). Biblical, theological, and ethical approaches were employed, with special attention to the theology of participation. This article demonstrates that new humans are invited to confess the personhood Christ as the supreme ethical norm called "the Living Law" in response to the diversity of ethical norms. The Christonomic idea of Christ as the Living Law is also a new proposal that reconciles the classical problem of theonomy, autonomy, and heteronomy.*

Keywords: *New human; living law; participation; freedom; christonomy*

Abstrak: Artikel ini membahas konsep Kristonomi sebagai sebuah proposal konstruktif berdasarkan pembacaan atas Efesus 4:17-32. Konsep ini menjawab persoalan seputar ketegangan antara ketaatan dan kebebasan manusia baru yang berlawanan dengan manusia lama. Pendekatan-pendekatan biblis, teologis, dan etis dipergunakan, dengan perhatian khusus pada teologi partisipasi. Artikel ini memperlihatkan bahwa, dalam merespons kemajemukan norma etis, manusia baru diundang untuk mengakui pribadi Kristus sebagai norma etis terunggul, yaitu sebagai "Hukum yang Hidup". Gagasan Kristonomis mengenai Kristus sebagai Hukum yang Hidup ini juga menjadi sebuah usulan baru yang memperdamaikan masalah klasik mengenai teonomi, otonomi, dan heteronomi.

Kata kunci: Hukum yang hidup; partisipasi; kebebasan; kristonomi

I. Pendahuluan

Teks Efesus 4:17-32 menyajikan gagasan manusia baru berada dalam Yesus sebagai Hukum yang Hidup (*the Living Law*). Secara menyeluruh, kitab Efesus mengajarkan tentang pembaruan moral dengan Kristus sebagai prinsip etis. Pengacuan kepada prinsip tersebut

menghasilkan dialektika antara “manusia lama” dan “manusia baru.”¹ Pertentangan diantara keduanya berkaitan dengan iman kepada Yesus Kristus. Bagi Paulus, orang-orang yang gaya hidupnya tidak sesuai dengan Kristus sebagai Sang Prinsip Etis adalah “manusia lama,”² entah mereka adalah orang yang percaya atau pun yang tidak percaya. Sementara itu, mereka yang hidup sesuai Kristus dikategorikan sebagai “manusia baru.” Dengan kata lain, Paulus menekankan harus ada keselarasan antara iman dan tindakan.

Manusia lama membuat keputusan atau tindakan yang hanya sesuai dengan keinginan atau hasrat personalnya saja, sehingga gaya hidup mereka dikuasai oleh “hawa nafsu.” Dalam bahasa Yunani, kata yang digunakan adalah ἀσελγεία (*aselgeia*), yang dapat diartikan sebagai kehidupan yang (1) tidak bermoral, (2) diwarnai pesta-pora, dan (3) terikat oleh sensualitas.³ Menurut penulis, penggunaan “hawa nafsu” pada Efesus 4:19 tidak selalu mengacu pada sensualitas. Dengan kata lain, manusia lama adalah mereka yang bobrok secara moral dan hanya melakukan tindakan yang sesuai dengan kemauan mereka sendiri. Oleh karena itu, Charles H. Talbert menegaskan bahwa manusia membutuhkan Kristus sebagai “Hukum yang Hidup” (*the Living Law*) sebagai acuan etis kehidupan mereka.⁴

Tidak ada pengecualian bagi mereka yang percaya untuk hidup dalam ketidaksesuaian dengan Hukum yang Hidup. Dengan demikian, kehidupan orang percaya sebagai “manusia baru” sangat berlawanan dari kehidupan mereka yang tidak percaya Kristus.⁵ Oleh karena mereka telah mengenal dan mempercayai Kristus, mengenakan

¹ Charles H. Talbert, *Paideia: Commentaries on the New Testament: Ephesians and Colossians* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2007), 122. Ada lima poin utama dalam teks Efesus menurut David A. de Silva, yaitu: (1) Surat Efesus lebih berfokus pada kenaikan Kristus; (2) eskatologi adalah “penyelamatan yang telah penuh,” (3) Gereja menjadi entitas translokal dengan Kristus sebagai kepalanya; (4) adanya pembaruan generasi “umat Allah;” dan (5) surat Efesus tidak menyebutkan pembenaran oleh karena iman. Lihat David A. deSilva, *An Introduction to the New Testament: Context, Methods & Ministry Formation* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2018), 635–636.

² Penggunaan terminologi orang-orang yang tidak mengenal Allah atau “manusia lama” tidak hanya dikenakan pada orang Yahudi saja, tetapi kepada keseluruhan manusia yang tidak percaya kepada Kristus. Menurut Fiorenza, terminologi tersebut juga merujuk kepada mereka yang menggunakan “allah palsu” menjadi pedoman moral-baik. Oleh karena itu mereka terjebak dalam pemikiran yang bodoh atau gelap. Lihat Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Ephesians: Wisdom Commentary* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 2017), 60.

³ Hasan Sutanto, “Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru,” *Jakarta: LAI* (2004), 122.

⁴ Talbert, *Paideia*, 123. Mereka terlena untuk hidup di dalam pengertian mereka yang gelap (ay. 18) dan jauh dari Tuhan. Bdk. James D. G. Dunn, “Ephesians,” in *The Oxford Bible Commentary*, ed. John Barton and John Muddiman (New York: Oxford University Press, 2001), 1174–1175.

⁵ D. A. Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2005), 496. Abraham Kuruvila menyampaikan, bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam hal “mentalitas dalam,” yaitu: kegagalan berpikir yang benar, terlena dengan pemikiran sendiri atau subjektivitas, dan hati yang degil. Lihat Abraham Kuruvila, *Ephesians: A Theological Commentary for Preachers* (Eugene, OR: Cascade Books, 2015), 134–136.

“manusia baru” adalah keharusan.⁶ Hidup di dalam Hukum yang Hidup adalah keharusan atau kewajiban bagi orang-orang yang percaya, khususnya dalam relasinya dengan Allah dalam relasi Pencipta-ciptaan. Kendati demikian, atribut kebebasan manusia tidak dapat dihilangkan dalam pembicaraan mengenai ketaatan. Kebebasan tersebut juga perlu untuk “dikendalikan” agar tidak digunakan secara liar dan menyebabkan pribadi tersebut terjebak dalam kategori manusia lama.

Teks Efesus 4:17-32 menampilkan perdebatan tentang dasar etis mana yang harus digunakan oleh manusia, diri mereka sendiri atau sosok lain yang dianggap lebih berotoritas, dan hal tersebut bermuara pada pertentangan kebebasan dan ketaatan. Akan tetapi, teks tersebut menampilkan kebebasan sebagai aspek yang membuat pribadi bobrok secara moral yang diperlihatkan pada ayat 17-18. Terlebih lagi, jemaat di Efesus didorong untuk taat kepada Kristus karena mereka telah menerima pengetahuan tentang Dia (ayat 20). Dengan kata lain, Paulus mendorong jemaat tersebut untuk bergerak berdasarkan kesadaran akan pengetahuan yang telah diterima.

Terlihat bahwa Paulus menekankan tentang bagaimana jemaat di Efesus memberikan tanggapannya atas pengetahuan tentang Kristus dalam bentuk ketaatan. Tentu, hal tersebut dapat dilakukan hanya ketika jemaat di Efesus memaknai pengetahuan yang telah diberikan tentang Kristus. Menurut H. Richard Niebuhr, pemaknaan personal atau subjektif merupakan dasar dari pembuatan tanggapan etis yang cocok, dan hal tersebut berakar dari kebebasan yang dimiliki oleh manusia.⁷ Dapat disimpulkan bahwa kebebasan merupakan katalisator utama yang digunakan ketika jemaat dan tentunya juga kita, dalam menyelaraskan pengetahuan tentang Kristus dengan tindakan etis kita.

Teks Efesus 4:17-32 menampilkan dilema etis yang ada di dalam kehidupan pribadi yang beriman kepada Kristus. Pribadi yang beriman didorong untuk taat sepenuhnya pada Kristus tanpa mementingkan hasrat personalnya, tetapi di sisi lain, kebebasan tetap diperlukan agar pribadi tersebut dapat memaknai ketaatannya. Akan tetapi artikel ini tidak mengartikan kebebasan sebagai upaya manusia untuk dapat memilih tidak menaati Kristus. Justru, oleh karena kebebasan, manusia dapat taat kepada Kristus dengan penuh kasih. Menurut Merold Westphal, dengan dasar kasih atau hormat, manusia menekan hasrat personalnya tidak dalam rangka keterpaksaan.⁸ Oleh karena itu, sosok Kristus sebagai Hukum yang Hidup, yang penulis sebut sebagai Kristonomi di dalam artikel ini, dibutuhkan agar kebebasan dapat digunakan dengan tepat. Dialektika manusia lama dan manusia baru tidak hanya menunjukkan keharusan untuk perubahan dalam hal moral, tetapi juga

⁶ Warren W. Wiersbe, *The Wiersbe Bible Commentary* (Colorado Springs, CO: David C. Cook, 2007), 608; Fiorenza, *Ephesians*, 61.

⁷ Lihat Niebuhr, *The Responsible Self*, 64.

⁸ Merold Westphal, *In Praise of Heteronomy: Making Room for Revelation* (Indiana University Press, 2017), 5.

tuntutan agar pribadi yang percaya tersebut berpartisipasi ke dalam Allah Trinitas melalui Kristus.

Artikel ini mengargumenkan sebuah tesis bahwa kesadaran etis manusia dalam partisipasi ke dalam Kristus sebagai Hukum yang Hidup dilandasi oleh Kristonomi yang menyatukan sekaligus menegaskan ketegangan antara ketaatan yang heteronomis dan kebebasan yang otonomis.

II. Metode Penelitian

Artikel ini melakukan kajian etis atas teks Efesus 4:17-32 dengan mengelaborasi pendekatan heteronomis dan otonomis, untuk menghasilkan pendekatan Kristonomis. Kendati demikian, artikel ini juga melakukan penafsiran yang dikerjakan tidak secara santar mendalam, namun secara terarah menuju sebuah refleksi teologis untuk mengkonstruksi sebuah model etis Kristonomi yang menjaga ketegangan sekaligus keterhubungan antara ketaatan dan kebebasan. Metode konstruksi ini melakukan telaah kritis atas konsep klasik heteronomi, otonomi, dan teonomi, untuk kemudian mempertemukan ketiganya ke dalam sebuah konsep baru yang disebut Kristonomi. Upaya tersebut dilakukan untuk memetakan dilema etis antara kebebasan dan ketaatan yang terkandung dalam Efesus 4:17-32. Akhirnya, lensa etis-teologi partisipasi digunakan untuk menunjukkan bahwa menjadi manusia baru juga harus berdampak bagi ciptaan yang lain. Berdasarkan upaya-upaya tersebut, hasil akhir yang didapat dalam artikel ini adalah pendekatan etis yang berfokus pada pribadi Kristus, yang kemudian disebut sebagai Kristonomi.

III. Hasil dan Pembahasan

Makna Hidup dalam Ketegangan antara Kebebasan dan Ketaatan

Titik permasalahan yang ada di dalam teks Efesus 4:17-32 adalah penggunaan kebebasan yang dimiliki oleh manusia. Kebebasan berkaitan dengan kemampuan manusia untuk menyadari dan memaknai suatu tindakan yang terjadi. Tanpa kebebasan, seseorang tidak akan mampu menyadari bahwa tindakan yang terjadi ternyata memiliki nilai baik atau buruk. Menurut Eka Darmaputera, kesadaran etis berkaitan dengan nilai benar-salah yang dimiliki manusia sejak awal. Menurutnya, kemampuan yang dimiliki manusia untuk hidup dalam kesadaran moral tersebut menjadi hakikat mendasar dari keberadaannya sebagai manusia.⁹ Dengan kata lain, manusia sebenarnya mampu bertindak berdasarkan apa yang diyakininya sebagai yang benar atau yang salah, sekalipun keyakinan tersebut tentu saja bersifat subjektif. Dengan kata lain, kesadaran akan nilai benar-salah yang subjektif akan menghasilkan pemaknaan yang subjektif juga.

Kesadaran akan nilai benar-salah yang bersifat subjektif tersebut bersifat inheren di dalam diri manusia, terlepas dari perdebatan mengenai asal-muasal pengetahuan mengenai

⁹ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua: Perkenalan Pertama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 4.

apa yang benar dan yang salah. Sebagian orang percaya bahwa nilai benar-salah telah berada di dalam diri manusia karena diberikan atau disuntikkan oleh pihak di luar diri mereka yang memiliki otoritas lebih tinggi. Sebagian lagi percaya bahwa nilai tersebut berasal dari pengalaman hidup manusia yang berkembang dari waktu ke waktu. Terlepas dari asal-muasal pengetahuan mengenai nilai benar-salah, nilai tersebut dihidupi oleh manusia dan dipergunakan untuk mengukur suatu tindakan yang harus diambil.

Nilai kehidupan yang dianut itu tidak selalu dapat dimengerti dan diwujudkan oleh manusia. Lagi-lagi Eka Darmaputera menandakan bahwa nilai moral apa pun akan selalu menghasilkan sebuah dorongan untuk diwujudkan secara konkret. Dengan demikian, pada titik ini, nilai bersifat identik dengan tindakan.¹⁰ Dalam kaitan ini, Paulus berbicara mengenai kehidupan Kristiani yang berbeda dari orang-orang yang tidak mengenal Allah. Perkataan Paulus di dalam Efesus 4:17, 20-21 menandakan bahwa jemaat di Efesus telah menerima nilai kebenaran yang sejati, yaitu Yesus Kristus. Berdasarkan konsep yang ditawarkan Darmaputera tentang nilai yang identik dengan tindakan, Kristus sebagai prinsip hidup hanya akan menjadi sekadar sebuah keyakinan jika orang-orang yang percaya tidak mewujudkannya ke dalam tindakan. Terlihat bahwa Paulus ingin mendorong jemaat di Efesus untuk tidak hanya menjadikan Kristus sebagai sebuah wacana, tetapi menjadikannya sebagai tujuan hidup yang dihidupi.

Kesadaran etis yang subjektif tersebut ditampilkan dalam narasi mengenai manusia lama dan manusia baru. Menurut H. Richard Niebuhr, kesadaran tersebut tidak hanya bermanfaat untuk menilai kadar benar atau salah, tetapi juga untuk mengetahui konsekuensi yang secara potensial akan terjadi dari tindakan yang bernilai itu.¹¹ Berdasarkan gagasan tersebut, manusia sejak awal memiliki kemampuan untuk menilai benar-salah yang sesuai dengan nilai kehidupan yang dianut oleh pribadi tersebut.

Kendati demikian, kesadaran subjektif tersebut tidak dapat dijadikan kunci utama dalam pemberian tanggapan etis yang cocok berdasarkan Efesus 4:17-32. Kesadaran pada makna etis yang subjektif ini membutuhkan kebebasan sebagai sebuah katalisator untuk memberikan tanggapan etis yang dianggap "lebih objektif" atau yang lebih tepat.¹² Artinya, untuk masuk ke dalam kategori "manusia baru," diperlukan patokan atau acuan bersama agar kebebasan sebagai katalisator etis tersebut dapat berfungsi sebagaimana seharusnya. Patokan atau acuan itu adalah Yesus Kristus. Benar, manusia memiliki kebebasan dalam

¹⁰ Ibid., 21.

¹¹ H. Richard Niebuhr, *The Responsible Self: An Essay in Christian Moral Philosophy: An Essay in Christian Moral Philosophy* (San Francisco: Harper & Row Publisher, 1963), 90.

¹² Menurut Johannes Verkuyl, manusia memakai kebebasan untuk memaknai suatu tindakan dan membuat tanggapan etis yang cocok berdasarkan pemaknaan tersebut. Lihat Johannes Verkuyl, *Etika Kristen: Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 19.

dirinya, akan tetapi seorang pribadi akan tetap menjadi “manusia lama” jika ia tidak menjadikan Kristus sebagai acuan moral yang utama.

Dalam hal ini, terdapat dilema etis dalam upaya menjadi manusia baru, terutama terkait dengan penentuan nilai atau prinsip etis yang akan dihidupi. Jika manusia menggunakan kebebasannya dengan liar, maka dirinya akan gagal menjadi manusia baru. Akan tetapi, jika manusia menjadikan Kristus sebagai acuan yang absolut, sementara ia bersikap taat tanpa pergumulan sama sekali, maka kebebasan yang ada dalam dirinya pun akan sia-sia. Pada titik ini, manusia hanya akan menjadi pelaksana nilai Kristus tanpa menyadari esensi dari nilai tersebut, sebab ia tidak lagi hidup dalam kebebasan.

Dengan demikian, ketaatan dan kebebasan merupakan keunikan yang ada dalam kehidupan manusia baru yang digagas oleh Paulus. Keduanya tidak berlawanan dan saling melengkapi. Paulus tampaknya meyakini bahwa manusia menjadi ada sebagai manusia baru karena ia dianugerahi kebebasan yang berkaitan dengan kemampuan untuk memaknai hidupnya; tetapi, di sisi yang lain, manusia adalah ciptaan yang terbatas dan membutuhkan kehadiran Allah yang harus ditaatinya. Manusia memiliki kebebasan, tetapi ia tidak dapat hidup di luar Allah. Bagaimana menyelesaikan ketegangan tersebut merupakan tujuan utama dari artikel ini. Kesaling-terhubungan antara kebebasan dan ketaatan sebagai ciptaan Allah adalah inti dari upaya untuk menjadi serupa dengan Kristus. Untuk menangkap gagasan Paulus tentang menjadi manusia baru ini, bagian berikutnya akan menjelaskan ketegangan antara ketaatan dan kebebasan.

Manusia Baru dalam Ketegangan Ketaatan dan Kebebasan

Secara teologis dan moral, manusia baru didorong untuk menjadikan Kristus sebagai acuan moral yang utama, dengan harapan bahwa tindakan yang dibuatnya bernilai benar. Secara tidak langsung, kebergantungan manusia kepada Kristus menampilkan ketidakmampuan manusia untuk membuat tindakan yang baik secara mandiri. Manusia adalah ciptaan yang terbatas, sementara Allah sebagai Pencipta tidak terbatas, sekalipun membatasi diri-Nya di dalam Kristus. Tidak mungkin bagi manusia untuk menciptakan pengetahuan benar-salah bagi dirinya sendiri terlepas dari relasinya dengan Allah.

Keterbatasan manusia untuk menciptakan pengetahuan benar-salah ini merupakan gagasan inti dari Merold Westphal tentang heteronomi. Dengan dasar bahwa manusia tidak dapat menciptakan sesuatu dari ketiadaan, Westphal berargumen bahwa pengetahuan benar-salah tidak dapat dimiliki oleh manusia hanya berdasarkan kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa pengetahuan benar-salah yang ada dalam diri manusia adalah pemberian dari pihak lain di luar diri manusia yang lebih berotoritas.¹³ Manusia sepenuhnya bergantung pada sosok yang memiliki otoritas lebih tinggi darinya.

¹³ Merold Westphal, *In Praise of Heteronomy* 190.

Berdasarkan teks Efesus 4:17-32, sosok yang berotoritas lebih tinggi itu adalah Kristus yang hadir sebagai *the Living Law*, Hukum yang Hidup.

Manusia baru harus menjadikan Kristus sebagai tujuan hidup karena ketidakmampuan manusia untuk hidup sesuai dengan kebenaran. Ketaatan manusia kepada Kristus memiliki keterkaitan dengan hubungan manusia sebagai ciptaan dan Allah sebagai Sang Pencipta. Menurut Robert C. Mortimer, dengan adanya keterhubungan Pencipta dan ciptaan, “kebenaran” akan tercapai jika manusia menuruti perintah atau firman Allah.¹⁴ Manusia tidak akan mencapai kebenaran yang sejati jika dirinya hidup di luar Allah. Hubungan Pencipta-ciptaan tidak hanya menampilkan keberasalan manusia, tetapi juga tanda kebergantungan manusia kepada Allah. Dengan kata lain, untuk menjadi manusia baru, pribadi tersebut harus bergantung sepenuhnya kepada Allah yang adalah Pencipta, yang dijumpai sepenuhnya di dalam Yesus Kristus.

Aspek ketaatan yang ada dalam istilah manusia baru dapat dijelaskan melalui pendekatan heteronomi yang menegaskan keterhubungan ciptaan dengan Pencipta. Ketaatan yang dilakukan oleh manusia kepada Allah—dan juga “produk yang dihasilkan-Nya”—didasari oleh perasaan hormat yang membuat pribadi tersebut mengesampingkan perasaan atau keinginan personal.¹⁵ Dengan kata lain, manusia sebagai ciptaan membatasi kebebasan yang dimilikinya dengan kesadaran penuh bahwa dirinya adalah ciptaan yang terbatas yang bergantung pada Allah.

Atribut kebebasan yang ditekan untuk menaati Allah bertujuan untuk mengurangi tindakan atau keputusan etis yang subjektif. Ketaatan kepada Allah akan sulit terwujud jika manusia dapat bertindak secara bebas dan mandiri. Kebebasan membuat manusia menggunakan kehendaknya sendiri, sehingga dirinya dapat melihat pilihan lain di luar ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, manusia baru menempatkan Yesus sebagai Hukum yang Hidup sebagai prinsip etis yang “mutlak” untuk setiap situasi dan kondisi.

Penempatan Hukum yang Hidup sebagai prinsip etis setidaknya mirip dengan prinsip deontologis, yaitu tanggapan etis yang dibuat dengan mengacu pada norma yang ada dan yang diakui memiliki otoritas yang lebih tinggi.¹⁶ “Kemutlakan” prinsip etis tersebut memiliki tujuan untuk membuat tanggapan etis yang lebih objektif. Tindakan manusia baru harus mengacu pada Hukum yang Hidup untuk dapat dikategorikan sebagai tindakan yang baik dan memenuhi evaluasi etis yang dikerjakan atasnya.

Prinsip heteronomi yang cenderung deontologis menunjukkan bahwa sifat “kemutlakan” Hukum yang Hidup berkaitan dengan potensi manusia untuk berbuat dosa.

¹⁴ Robert C. Mortimer, *Christian Ethics* (New York: Routledge, 1950), 8.

¹⁵ Westphal, *In Praise of Heteronomy*, 5. Dalam pembuatan keputusan, Westphal lebih condong untuk tidak melibatkan hasrat personal dan lebih mengutamakan kewajiban atas tugas. Lihat *Ibid.*, 6–7.

¹⁶ Darmaputera, *Etika Sederhana*, 10.

Dengan kata lain, Yesus sebagai Hukum yang Hidup menekan potensi untuk berbuat dosa, sehingga manusia perlu terikat dengan hukum tersebut. Menurut Niebuhr, konsep manusia-di-bawah-hukum (*man-under-law*) yang digagas oleh Paulus menegaskan bahwa manusia berbuat dosa ketika ia tidak taat kepada Allah. Dengan demikian, manusia baru harus taat dan terikat dengan Hukum yang Hidup secara sadar.

Selain ketaatan, Hukum yang Hidup juga menampilkan atribut kebebasan. Dipahami bahwa kemutlakan Allah tidak serta-merta membuat manusia kehilangan kebebasannya. Atribut kebebasan tersebut dianugerahkan oleh Allah kepada manusia untuk dapat memahami dan bertindak dalam pilihan etis berdasarkan pengetahuan mengenai apa yang benar dan yang salah. Kendati demikian, kebebasan tersebut tidak dilihat sebagai potensi bagi manusia untuk hidup di luar Allah, tetapi justru menampilkan ketaatan pada Allah.

Ketaatan kepada Allah tersebut berbasis pada tindakan Allah yang memberikan pengetahuan baik-buruk yang harus dihidupi oleh manusia dengan kebebasan yang sama-sama tidak bersifat pasif. Ide Bernard Hoose tentang keterlibatan Allah dan atribut kebebasan dapat menjadi solusi: (1) Allah berinisiatif untuk menolong manusia memahami isi dari Kitab Suci, sehingga manusia memiliki pengetahuan benar-salah; (2) Allah sendiri yang secara langsung menyuntikkan atau mengajarkan tentang benar-salah kepada manusia.¹⁷ Dengan kata lain, Allah tetap memiliki keterlibatan dalam kehidupan manusia dalam upaya memaknai tindakan yang diambil.

Atribut kebebasan manusia ini berkaitan dengan kesadaran etis atau kemampuan untuk memaknai, tetapi tanpa berada dalam “kekangan” pihak lain. Menurut Richard Dien Winfield, manusia memiliki hak untuk memandirikan hati nuraninya oleh karena atribut kebebasannya.¹⁸ Dengan hak tersebut, manusia diizinkan untuk mengolah apa yang dia temukan dalam kehidupannya berdasarkan pengetahuan benar-salah.¹⁹ Kendati demikian, kebebasan manusia perlu digunakan secara hati-hati agar kebebasan tersebut tidak menjadi liar. Kebebasan tersebut diberikan kepada manusia untuk menyadari bahwa dirinya harus hidup di dalam Allah karena kesadaran akan keterbatasan dirinya sebagai ciptaan.

Lebih jauh, atribut kebebasan yang dimiliki manusia itu berguna untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah secara sadar dan tanpa paksaan. Pada titik ini, Kristus sebagai Hukum yang Hidup menjadi prinsip etis yang “mengikat,” namun dalam pengertian bahwa ciptaan yang terbatas memerlukan Pencipta yang tidak terbatas. Kebebasan manusia baru

¹⁷ Bernard Hoose, “Natural Law, Acts and Persons,” ed. Todd A. Salzman (Omaha: Creighton University Press, 1999), 63.

¹⁸ Richard D. Winfield, *Otonomy and Normativity: Investigations of Truth, Right and Beauty* (New York: Routledge, 2001), 3.

¹⁹ Hoose, “Natural Law, Acts and Persons,” 63. Hoose menjelaskan bahwa kemampuan unik manusia merupakan hakikat dasarnya. Lihat *Ibid.*, 48.

untuk menaati Kristus sebagai Hukum yang Hidup dapat dipahami secara otonomis. Acuan etis pada Kristus ini terjadi agar manusia baru tidak mendasari pilihan benar-salah hanya untuk memuaskan hasrat personal. Dengan demikian, fokus dari manusia baru adalah bagaimana mewujudkan Kristus sebagai Hukum yang Hidup sebagai prinsip etis di dalam kehidupannya, dan bukan pada perspektif subjektis yang dimilikinya.²⁰ Kebebasan yang dimiliki manusia seharusnya digunakan untuk mewujudkan Kristus di dalam tindakan yang dilakukannya.

Ide Wienfield tentang hak mandiri di atas membuat manusia diizinkan untuk mengeksplorasi setiap tolok ukur etis yang ada di dalam kehidupannya. Dengan kata lain, manusia dapat dengan bebas memilih apakah Kristus yang menjadi prinsip etis atau pilihan lain yang dianggap lebih berotoritas. Manusia yang memilih suatu norma menjadi prinsip etis yang akan dianutnya harus memahami konsekuensi atau tujuan akhir dari pilihannya. Namun demikian, kebebasan tersebut tidak berarti bahwa manusia dapat menjadikan dirinya sendiri sebagai prinsip etis. Jika hal tersebut terjadi, pribadi hanya akan terjebak pada ide manusia lama dan gagal bertransformasi menjadi manusia baru.

Manusia baru membutuhkan Hukum yang Hidup karena pribadi tersebut adalah ciptaan yang memiliki keterbatasan untuk hidup di dalam kebenarannya sendiri secara mandiri. Menurut Talbert, menjadikan Kristus sebagai prinsip etis adalah dasar untuk hidup dalam ketaatan pada perintah Yesus Kristus:

The totality of the Christ event functioned as a "living law" ... In this sense one learned Christ, one was taught by means of him (*en autō* understood instrumentally), and the truth could be said to reside in him. The Gentile lifestyle is at odds with the Christ paradigm, the walk that Jesus embodies. It is this walk that the readers have been taught in their initiation into and their continuation in the Christian community.²¹

Dengan demikian, Hukum yang Hidup diperlukan agar pribadi dapat bertransformasi menjadi manusia baru yang hidup menjauhi dosa.

Ketaatan dan kebebasan dalam proses transformasi manusia baru jelaslah menjadi dua dimensi yang tampak bersitegang namun tidak terpisah. Ketaatan manusia baru pada Hukum yang Hidup tidak membuatnya meremehkan norma-norma lain yang ada di sekitarnya. Hukum yang Hidup tersebut, menurut Donald G. Bloesch, adalah salah satu perspektif etis yang baru yang berdampingan dengan norma-norma yang lain, hanya saja dengan kesadaran penuh bahwa Hukum yang Hidup adalah acuan utama dibandingkan

²⁰ Westphal, *In Praise of Heteronomy*, 4.

²¹ Talbert, *Paideia*, 123. Posisi Kristus pada teks ini kemudian menjadi pedoman dalam hal moralitas. Dunn, "Ephesians," 1175.

norma-norma lainnya.²² Dengan kebebasannya, manusia baru didorong untuk menaati Hukum yang Hidup dan memiliki kesadaran penuh bahwa hal tersebut adalah pilihan paling tepat.

Dialektika ketaatan dan kebebasan menandakan bahwa pribadi yang mengaku percaya kepada Kristus harus mewujudkan imannya di dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Tanpa adanya kesadaran tersebut, jemaat di Efesus—dan tentunya juga manusia di segala tempat dan zaman—hanya sekadar memenuhi “tuntutan” tanpa sepenuhnya mengekspresikan iman mereka kepada Kristus. Kendati demikian, pendekatan heteronomi dan otonomi tidak dapat mengakomodasi ketaatan dan kebebasan. Melalui ketaatan pada Hukum yang Hidup, manusia baru dengan kebebasannya menyadari ketaatan tersebut. Dengan kata lain, dua kutub yang berseberangan tetapi saling berkelindan tersebut diperdamaikan dengan konsep teonomi. Jika heteronomi belaka menuntun pada ketaatan buta tanpa kebebasan dan otonomi belaka memasukkan manusia pada kebebasan liar tanpa ketaatan, maka teonomi “menebus” keduanya sekaligus.²³

Kristifikasi: Ketaatan dan Partisipasi Manusia Baru

Manusia baru menaati Hukum yang Hidup dengan kesadaran bahwa dirinya adalah ciptaan terbatas yang bergantung sepenuhnya kepada Sang Pencipta. Ide tersebut serupa dengan kerangka dasar teologi partisipasi yang kental dengan watak relasionalitas. Dengan kata lain, partisipasi adalah momentum relasional dari ciptaan dan Pencipta, namun relasionalitas tersebut tidak membuat kedua esensi melebur menjadi satu.²⁴

Keterhubungan Pencipta-ciptaan memperlihatkan aturan dasar dari partisipasi.²⁵ Sebagai ciptaan yang terbatas, manusia tidak akan pernah mampu “membagikan” sesuatu yang ada dalam dirinya kepada Allah. Ketika seorang pribadi manusia berpartisipasi, ia tidak melakukan sebuah tindakan demi mendapatkan izin dari Allah. Tidak ada syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh manusia agar dapat berpartisipasi. Dengan kata lain, kemungkinan manusia untuk berpartisipasi merupakan rahmat atau anugerah ilahi. Sebagai ciptaan Allah, manusia memperoleh pemberian ilahi berupa kemungkinan untuk berpartisipasi ke dalam-Nya.

Tidak hanya keterhubungan, yang dapat mengandaikan keberjarakan, partisipasi juga memiliki dimensi mengambil bagian *ke dalam* Allah. Partisipasi yang dilakukan

²² Donald G. Bloesch, *Freedom for Obedience: Evangelical Ethics in Contemporary Times* (San Francisco: Harper & Row, 1987), 9–10.

²³ Pembahasan mengenai heteronomi, otonomi, dan teonomi akan dilakukan di bagian selanjutnya.

²⁴ Andrew Davison, *Participating in God: A Study in Christian Doctrine and Metaphysics* (New York: Cambridge University Press, 2019), 44, 120.

²⁵ Untuk penelitian kontemporer mengenai partisipasi, lihat Nicolae Brînzea and Cosmin Ciucă Bancu, “The Concept of Person Understood as Participation in the Love of the Holy Trinity. Orthodox Perspective,” *Technium: Social Sciences Journal* 29 (March 9, 2022): 649–654.

manusia berada dalam dua dimensi, yaitu metafisis dan konkret. Pete Ward mengusulkan kedua dimensi melalui telaahnya dalam mempertemukan dimensi metafisis gereja dan dimensi praktis berjemaat. Menurutnya, partisipasi merujuk pada pengambilan bagian ke dalam persekutuan ilahi yang hidup dan “membagikannya” ke dalam konteks jemaat.²⁶ Ketika manusia telah masuk ke dalam persekutuan tersebut, setiap pribadi menerima “konsekuensi” untuk menaati kewajiban sebagai orang yang percaya. Terpenuhinya kewajiban tersebut terlihat dari tindakan yang dilakukannya sebagai bagian dari komunitas iman.

Keterhubungan dan partisipasi harus dilihat sebagai dua dimensi yang berkesinambungan. Dengan ide dasar bahwa manusia sebagai ciptaan tidak membagikan sesuatu dari dirinya kepada Allah, Andrew Davison menggagas sebuah pemikiran bahwa tindak mengambil bagian ke dalam Allah menampilkan keterhubungan manusia dengan Allah sebagai mitra dalam karya ilahi.²⁷ Dengan kata lain, bagi Davison, melalui partisipasi, seorang pribadi “berbagi” hangatnya relasi dengan Allah kepada ciptaan yang lain. Partisipasi memungkinkan seorang pribadi sebagai mitra Allah untuk merangkul ciptaan yang lain agar mereka turut merasakan hidup di dalam Allah.

Ide partisipasi dari Ward dan Davison di atas dapat membantu kita untuk memahami gaya hidup manusia baru dalam kerangka komunal berdasarkan Efesus 4:25-32. Keberadaan pribadi di dalam Kristus Sang Hukum yang Hidup tidak hanya sebatas menaati prinsip etis tersebut, tetapi juga secara mendasar terhubung dengan Allah. Pribadi yang mengaku percaya kepada Kristus menampakkan iman tersebut melalui kehidupannya sehari-hari sebagai manusia baru. Dengan demikian, gaya hidup manusia baru adalah wujud nyata dari partisipasi ke dalam Allah.

Lebih dari itu, gagasan Paulus tentang manusia baru tidak hanya menekankan keterhubungan dengan Allah, tetapi juga keterhubungan antar-ciptaan. Menurut Davison, jika segala sesuatu menjadi ada dan memiliki keberasalan atau tercipta dari Allah, keberadaan dari ciptaan-ciptaan tersebut saling terhubung satu dengan yang lainnya karena mereka memiliki “akar” yang sama.²⁸ Dengan demikian, menjadi wajar jika Paulus mendorong manusia baru untuk “membagikan”²⁹ Hukum yang Hidup kepada yang lain, sehingga Kristus sungguh menjadi prinsip etis bersama.

Dengan mengikuti konsep keselamatan sebagai deifikasi atau theosis dari tradisi Ortodoks Timur, partisipasi tersebut berarti juga “pengilahan.” Namun, karena partisipasi

²⁶ Pete Ward, *Participation and Mediation: A Practical Theology for the Liquid Church* (London: SCM, 2008), 95.

²⁷ Davison, *Participating in God*, 137, 146–147.

²⁸ *Ibid.*, 367.

²⁹ Dalam pengertian menampilkan Hukum yang Hidup sehingga ciptaan yang lain turut merasakan Kristus.

semacam ini berlangsung hanya melalui Kristus Sang Hukum yang Hidup, maka deifikasi juga berarti Kristifikasi.³⁰ Kristifikasi dapat dipahami sebagai sebuah peristiwa “menjadi serupa dengan Kristus” namun juga “berpartisipasi ke dalam Kristus” hingga seseorang menjadi “kristus.” Gagasan semacam ini tampak dalam manusia baru, yang muncul lewat konsep keberadaan eklesial (*ecclesial existence*) yang digagas oleh John D. Zizioulas. Menurutnya, partisipasi akan selalu berwatak relasional karena ia mengakar dari modus keberadaan Allah Trinitas dan dapat dirasakan di dalam komunitas iman. Modus keberadaan Allah Trinitas adalah relasional, sehingga pribadi yang berada di dalam komunitas iman adalah *ecclesial being*:

From the fact that a human being is a member of the Church, he becomes an “image of God,” he exists as God Himself exists, he takes on God’s “way of being.” ... It is a way of relationship with the world, with other people, and with God, an event of communion, and that is why it cannot be realized as the achievement of an individual, but only as an ecclesial fact.³¹

Partisipasi dengan demikian menjadi momentum terhubungnya pribadi di dalam komunitas iman dengan Allah dan ciptaan Allah yang lain.³² Keterhubungan tersebut merupakan konsekuensi dari terikatnya manusia pada Allah. Singkatnya, partisipasi adalah momentum manusia untuk meniru modus keberadaan Allah yang relasional.

Sebagai kesimpulan dari bagian ini: Menaati Hukum yang Hidup tidak hanya berdampak bagi orang-orang yang percaya, tetapi juga bagi seluruh ciptaan. Pribadi yang berpartisipasi tidak dilihat sebagai objek tetapi subjek yang aktif. Dengan demikian, manusia baru berpartisipasi sebagai mitra keselamatan Kristus. Hal tersebut dapat dimungkinkan karena pribadi yang berpartisipasi adalah gambar Kristus (*imago Christi*). Manusia baru yang hidup secara partisipatif menghidupi persatuan dengan Allah demi pemulihan, agar pribadi tersebut mengalami transformasi kehidupan secara personal dan juga di dalam komunitas iman.³³ Ketaatan kepada Hukum yang Hidup tidak hanya

³⁰ Lihat kajian yang makin meluas dan mendalam mengenai tema ini di dalam Jordan Cooper, *Christification: A Lutheran Approach to Theosis* (Eugene, OR: Wipf & Stock, 2014). Bandingkan, Nindyo Sasongko, “The Christified Universe and the Vanquished Creatures: The Perspectives of Ilia Delio and Elizabeth A. Johnson,” *Dialog: a journal of theology* 56, no. 1 (2017): 61–72; Jonathan Martin Ciraulo, “Divinization as Christification in Erich Przywara and John Zizioulas,” *Modern Theology* 32, no. 4 (October 2016): 479–503.

³¹ John D. Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*, Contemporary Greek Theologians (Crestwood, NY: St. Vladimir’s Seminary Press, 1985), 15.

³² Menurut Zizioulas, hanya pendekatan persekutuan yang dapat membuat manusia membicarakan tentang Allah. Oleh karena manusia mengambil modus keberadaan Allah yang relasional, membuat dua pernyataan: (1) Tidak ada keberadaan yang utuh diluar persekutuan atau keterhubungan; dan (2) Persekutuan tidak dimaksudkan sebagai peleburan menjadi “satu,” sehingga persekutuan yang menolak atau mengesampingkan aspek personal tidak dapat diterima. Lihat *Ibid.*, 18.

³³ Davison, *Participating in God*, 266, 280.

dimaksudkan untuk berkelakukan baik sesuai dengan prinsip etis tersebut tetapi juga untuk berpartisipasi ke dalam Allah melalui Kristus.

Kristonomi: Manusia Baru di dalam Sang Hukum yang Hidup

Kristifikasi haruslah diperdampingkan dengan Kristonomi! Istilah “Kristonomi” penulis pinjam secara bebas dari Dietrich Bonhoeffer yang hanya satu kali memakainya namun tercermin dalam seluruh karya teologisnya. Ia mendefinisikannya melalui kalimat berikut: “Here the antagonism between heteronomy and autonomy is overcome and taken up into a higher unity, which we could call Christonomy.”³⁴

Ketaatan yang partisipatif ke dalam Kristus saja tidak dapat menjadi wadah yang menampung ketegangan antara ketaatan dan kebebasan dalam teks Efesus 4:17-32. Terlebih lagi, manusia baru didorong untuk menghidupi Kristus Sang Hukum yang Hidup yang tidak hanya dalam moralisme belaka tetapi juga mendemonstrasikannya menjadi suatu gaya hidup yang etis. Kendati demikian, kebebasan juga diperlukan agar manusia dapat menyadari secara utuh tentang partisipasinya ke dalam Allah melalui Kristus. Maka, partisipasi tersebut (Kristifikasi) perlu dihidupi secara eksistensial dengan menjadi Hukum yang Hidup sebagai norma terunggul. Gagasan ini penulis sebut dengan Kristonomi.

Dunia teologi telah lama menyumbangkan diskusi mendalam mengenai tiga konsep penting: heteronomi (hukum dari pihak lain), otonomi (hukum diri sendiri), dan teonomi (hukum ilahi). Perdebatan mengenai ketiga *nomoi* ini melibatkan banyak nama besar seperti Karl Barth, Rudolf Bultmann, Paul Tillich, dan sebagainya. Tanpa membahas lebih dalam mengenai ketiganya,³⁵ penelitian ini menggunakan gagasan Paul Tillich. Bagi Tillich, teonomi membebaskan jerat individualisme dan kolektivisme sekaligus dan karena itu menjadi jalan ketiga antara otonomi dan heteronomi. Dalam bahasa yang dipergunakan di dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa teonomi adalah kehidupan manusia baru di bawah kesadaran akan kehadiran Roh di dalam relasi komunal. Dalam kalimatnya sendiri, ia menjelaskan teonomi sebagai berikut:

Communal reason does not accept communal forms dictated by sacred ecclesiastical or political authorities, nor does it surrender human relations to their growth and decay through will to power and libido; it relates them to the ultimate and universal community, the community of love, transforming the will to power by creativity and the libido by agape.³⁶

³⁴ Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, ed. Eberhard Bethge (New York: MacMillan, 1955), 406, fn 3. Untuk pembahasan mengenai Kristonomi Bonhoeffer, lihat Jason Lam, “Christonomy in a World Come of Age: The Vision of Actualisation of Bonhoeffer’s Christian Ethics,” *Phronema* 35, no. 2 (2020): 61–84.

³⁵ Alexander Carlebach, “Autonomy, Heteronomy and Theonomy,” *Tradition* 6, no. 1 (1963): 5–29.

³⁶ Paul Tillich, *Systematic Theology I: Reason and Revelation, Being and God* (Chicago: University of Chicago Press, 1951), 149.

Ide teonomi Tillich mengindikasikan kebergantungan manusia dan kebudayaan atau lingkup sosial pada *nomos* ilahi dan dimediasikan oleh gereja.³⁷ Pengenaan *nomos* ilahi tersebut dilakukan oleh pihak di luar diri pelaku etis. Gagasan Tillich tersebut meninggalkan kesan bahwa ia terlalu heteronomistik dan tidak menampakkan atribut kebebasan. Kendati demikian, ide teonomi tidak sepenuhnya menolak otonomi manusia, melainkan “mengarahkan” kebebasan manusia agar tidak menjadi liar dan tidak terarah.³⁸ Dengan kata lain, heteronomi tetap diperlukan tanpa mengkhianati kebebasan yang dimiliki oleh pelaku etis.

Keterlibatan Allah dalam konsep teonomi adalah kunci utama yang ditampilkan oleh Tillich. Kata kunci yang digunakan adalah *spirit-determined* yang berarti manusia mengakui intervensi Allah di dalam kuasa Roh Kudus di sepanjang kehidupan personal dan komunalnya.³⁹ Dengan kata lain, Allah adalah Pribadi yang berotoritas lebih tinggi dari manusia yang menjadi patokan moral utama. Kendati demikian, manusia sebagai ciptaan Allah tidak kehilangan aspek kebebasan yang dimilikinya. Menurut Francis Ching-Wah Yip, teonomi yang diusung oleh Tillich mencoba untuk menyelaraskan ketaatan dan kewajiban dengan dalam kerangka keagamaan:

... reason in theonomy is, unlike the case of autonomy, still connected with the religious dimension; yet, unlike the case of heteronomy, the religious dimension is not an alien authority suppressing the free use of reason.⁴⁰

Teonomi memiliki kesamaan dengan heteronomi, akan tetapi ia tidak mengikat manusia sepenuhnya. Teonomi yang digagas oleh Tillich mengambil dasar di dalam keterhubungan Pencipta-ciptaan yang terjadi di antara Allah dan manusia, yang menempatkan Allah di dalam Kristus sebagai prinsip etis. Titik tersebut adalah perbedaan teonomi yang diajukan Tillich dengan heteronomi. Di sisi lain, kesadaran diri yang dilakukan oleh pelaku etis tidak hilang di dalam ide teonomi. Menurut Tillich, kendati Allah menjadi akar dari teonomi, pandangan subjektif pribadi tidak dapat dihilangkan. Dengan demikian, teonomi tidak menolak sepenuhnya, sekaligus mengatasi, otonomi. Kendati demikian, kehadiran ilahi (*spiritual presence*) tetap dibutuhkan karena relasi Pencipta-ciptaan. Dengan kata lain, jika kehadiran ilahi ditiadakan dari problem subjektivitas

³⁷ Paul Tillich, *Systematic Theology III: Life and the Spirit; History and the Kingdom of God, Systematic Theology* (Chicago: University of Chicago Press, 1963), 249–250.

³⁸ *Ibid.*, 250.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Francis Ching-Wah Yip, *Capitalism as Religion? A Study of Paul Tillich's Interpretation of Modernity*, vol. 59 (Cambridge, MA: Harvard Divinity School, 2010), 64.

manusia, teonomi akan menjadi otonomi dan dengan demikian menjadi teonomi yang terdistorsi.⁴¹

The biblical imagery describing Wisdom and Logos as being “with” God and “with” men, makes this point quite obvious. Theonomous knowledge is Spirit-determined Wisdom... Theonomy never contradicts autonomously created knowledge, but it does contradict a knowledge which claim to be autonomous but is actually the result of distorted theonomy.⁴²

Dapat disimpulkan dengan sementara bahwa bagi Tillich, teonomi adalah penyatuan ulang antara heteronomi dan otonomi tanpa menyangkal esensi kedua prinsip etis tersebut. Teonomi menjadi “payung” yang menengahi baik dikotomi yang profan dan yang ilahi dan dikotomi yang individual dan yang kolektif. Pelayungan tersebut berlangsung di dalam Sang Firman dan Roh Kudus, atau dalam bahasa Tillich di atas, “Spirit-determined Wisdom.”

Konsep teonomi mewadahi penyatuan heteronomi dan otonomi. Tillich menawarkan konsep tersebut untuk menjelaskan bagaimana manusia dapat menaati Allah tanpa kehilangan atribut kebebasannya dan penghargayannya pada norma-norma lain. George Pattison menjelaskan, bahwa Tillich mencoba untuk mempertemukan aspek ilahi dengan situasi historis yang nyata-langsung.⁴³ Dengan demikian, teonomi menjadikan Allah sebagai prinsip etis yang juga memiliki peran dalam mendorong manusia untuk menaati diri-Nya, tanpa menghilangkan kebebasan yang telah dianugerahkan kepada pribadi tersebut. Kebebasan digunakan oleh manusia dalam upaya untuk menaati Allah yang adalah prinsip etis.

Manusia baru yang taat kepada Hukum yang Hidup diawali dengan kebebasan yang dimiliki pribadi tersebut. Kebebasan tersebut digunakan untuk menyadari dan melakukan evaluasi etis terhadap tindakan yang diambil. Di dalam ayat 20-22, Paulus menegaskan bahwa jemaat di Efesus telah menerima pengetahuan tentang Yesus Kristus. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi mereka yang mengaku percaya untuk tidak menganut Kristus sebagai prinsip etis. Mereka didorong untuk sepenuhnya memaknai dan menyadari keharusan tersebut.

Berakar dari kebebasan yang adalah katalisator bagi kesadaran diri, penulis menawarkan ide Kristonomi sebagai sebuah formulasi lebih konkret dari teonomi yang mewujudkan dalam Kristus Sang Hukum yang Hidup. Berdasarkan teks Efesus 4:17-32,

⁴¹ Tillich, *Systematic Theology III*, 251. Menurut Tillich, etika yang Teonomi terjadi ketika prinsip etis dan prosesnya dijelaskan dalam kerangka atau naungan Kehadiran Ilahi. Lihat *Ibid.*, 266. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tillich tetap berpegang pada dasar bahwa keterlibatan Ilahi tetap dibutuhkan, dan memiliki posisi berdampingan dengan kebebasan yang dimiliki oleh manusia.

⁴² Tillich, *Systematic Theology III*, 256.

⁴³ George Pattison, *Paul Tillich's Philosophical Theology: A Fifty-Year Reappraisal* (Hampshire: Palgrave Macmillan, 2015), 36.

manusia baru didorong untuk berpartisipasi ke dalam Kristus dan menjadi serupa dengan Kristus dengan menjadikan-Nya sebagai prinsip etis yang dianut. Wujud nyata dari keunikan partisipatif manusia baru adalah dorongan untuk mengalami transformasi hidup untuk sesuai dengan hakikat dirinya, yaitu gambar Kristus. Jadi, jika teonomi adalah heteronomi yang terbebaskan, maka Kristonomi adalah kebebasan yang terikat pada Kristus. Dalam konteks ini, manusia diundang untuk selalu berusaha menjadi serupa dengan Kristus:

The image is that of changing garments—taking off an old, dirty one and putting on a new, clean one. The new self ... has been created with righteousness and holiness, of which truth ... is the subject. In Jesus one sees the norm of all values. This vision produces righteousness and holiness, not debauchery and a greedy desire to practice all kinds of uncleanness.⁴⁴

Tuntutan manusia baru untuk menaati dan menjadi serupa dengan Kristus tentu berkaitan dengan pribadi Sang Anak Allah tersebut. Dengan gagasan teologi partisipasi, Kristus adalah Mediator antara manusia sebagai Allah yang tak terbatas dan ciptaan yang terbatas. Dengan menimbang gagasan-gagasan tersebut, pergeseran dari teonomi ke Kristonomi menjadi dimungkinkan. Pergeseran tersebut bukan perubahan namun pengkonkretan. Menurut Jason B. Hood, fokus yang harusnya dimiliki oleh orang-orang percaya adalah Kristus Allah sejati dan manusia sejati:

Because of Jesus' divinity, in shifting our focus from imitation because of Jesus's divinity, in shifting our focus from imitation of the Father to imitation of the Son we are not turning our attention away from the imitation of God. On the other hand, Jesus's humanity is often neglected and unexplored when Christians focus exclusively on his divinity. But the Christian faith stands or falls ... on the truth that Jesus "is man as man was meant to be".⁴⁵

Manusia baru berpartisipasi ke dalam Allah Trinitas oleh karena Kristus memiliki substansi kemanusiaan di dalam diri-Nya. Kristus sebagai Hukum yang Hidup menjadi prinsip etis bagi manusia baru oleh karena kemanusiaan yang dimiliki-Nya. Tentu, hal tersebut dimungkinkan terjadi karena prinsip teonomis yang mencoba menyatukan dimensi ilahi dan tindakan historis-nyata.

Akar dari Kristonomi adalah kebebasan manusia untuk hidup dalam kesadaran diri bahwa, sebagai pribadi yang menerima dan percaya kepada Kristus, ia harus berada di dalam Hukum yang Hidup. Dengan kata lain, prinsip Kristonomis mendorong manusia baru untuk memenuhi kemanusiaannya sebagai gambar Kristus. Ketika manusia baru tidak

⁴⁴ Talbert, *Paideia*, 124.

⁴⁵ Jason B. Hood, *Imitating God in Christ: Recapturing a Biblical Pattern* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2013), 62.

menganut prinsip Kristonomis, pribadi tersebut tidak hanya gagal memenuhi identitasnya sebagai gambar Kristus tetapi juga gagal dalam partisipasinya ke dalam Allah Trinitas.

Kristonomi partisipatif dalam teks Efesus 4:17-32 mendorong jemaat tersebut untuk mengambil bagian ke dalam karya ilahi. Karya Allah tersebut menghadirkan rekonsiliasi antara diri-Nya dan manusia serta antara sesama ciptaan.⁴⁶ Sudah seharusnya mereka yang mengaku percaya kepada Kristus mengekspresikan iman tersebut melalui tindakan.⁴⁷ Dengan kata lain, berada di dalam Kristus Sang Hukum yang Hidup tidak hanya berhenti pada pewujudannya dalam tindakan nyata-langsung, tetapi juga harus berdampak atau bermanfaat bagi segenap ciptaan yang lain.

Gagasan manusia baru yang Kristonomis-partisipatif tidak hanya mendorong pribadi untuk mengalami transformasi kehidupan yang bersifat personal namun seluruh komunitas iman juga dapat mengalaminya. Menurut John Drane, Paulus memperlihatkan tiga lapisan dalam komunitas iman untuk membuat tindakan yang sesuai dengan Kristus, yaitu: (1) dalam jemaat sebagai bagiannya, (2) dalam moralitas diri sendiri, dan (3) dalam kehidupan mereka sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.⁴⁸ Dengan kata lain, Drane memposisikan pribadi-pribadi yang ada di dalam komunitas iman juga adalah anggota dari warga dunia. Tiga lapisan tersebut menunjukkan keluasan cakupan untuk menghidupi atau mendemonstrasikan Kristus sebagai prinsip etis.

Tiga lapisan yang ditawarkan oleh Drane di atas tidak dilihat sebagai sesuatu yang terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan. Dapat terlihat, Drane ingin menampilkan bahwa mendemonstrasikan Kristus sebagai prinsip moral adalah panggilan etis bagi pribadi yang berada di dalam komunitas iman.⁴⁹ Oleh karena itu, tujuan dari perbandingan yang

⁴⁶ Carson and Moo, *An Introduction to the New Testament*, 493.

⁴⁷ Hal ini juga disampaikan oleh Elisabeth Schussler Fiorenza, bahwa teks Efesus 4:17-24 secara tegas adalah ajakan untuk tidak lagi hidup seperti orang-orang yang tidak percaya Kristus. Lihat Fiorenza, *Ephesians*, 60. Menerima Kristus sudah bukan lagi menjadi hanya pendengar dan penonton saja, tetapi orang-orang yang percaya dipanggil untuk memiliki kesatuan dan selalu berjalan di dalam kebenaran. Lihat Wiersbe, *The Wiersbe Bible Commentary*, 608.

⁴⁸ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 386–387.

⁴⁹ Untuk mempertegas pandangan ini, penulis menggunakan penafsiran yang dilakukan oleh William Barclay. Menurutnya, Paulus menghubungkan pribadi Yesus Kristus pada lingkup personal anggota jemaat. Pasal 4 ini berfokus pada ciri-ciri atau karakteristik yang harus dimiliki oleh pribadi yang berada di dalam komunitas iman. Tujuan akhir dari pemenuhan ciri-ciri tersebut adalah pribadi-pribadi tersebut diajak untuk mengambil bagian ke dalam karya Allah. Lihat William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia Dan Efesus*, trans. S. Wismoady Wahono (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 200–201. Sedangkan menurut Charles H. Talbert, ada tiga poin dalam ayat 17-32, yaitu: (1) ada narasi dualistik; (2) daftar tentang kebajikan dan hal yang buruk; dan imbauan disampaikan dalam ungkapan eskatologis atau kosmis. Ketiga poin tersebut menampakkan fungsi sejati dari jemaat yang sangat bergantung pada lingkup personal, yang setiap pribadi berupaya untuk mewujudkan moral baik di dalam kehidupannya sehari-hari. Lihat Talbert, *Paideia*, 120; Dunn, "Ephesians," 1167.

dilakukan oleh Paulus tentang manusia lama dan baru adalah untuk menekankan tanggung jawab etis anggota jemaat di dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena mereka telah percaya dan menerima pengetahuan tentang Kristus, mereka harus mewujudkannya tidak hanya di dalam komunitas iman, tetapi juga secara personal.⁵⁰ Dengan demikian, menjadikan Kristus sebagai prinsip etis Kristiani adalah keharusan bagi orang-orang yang percaya.

IV. Kesimpulan

Dialektika manusia lama dan manusia baru bermuara pada gagasan bahwa Yesus Kristus adalah norma etis utama di dalam kehidupan manusia. Ia adalah Hukum yang Hidup, yang menjaga ketegangan kreatif antara ketaatan dan kebebasan manusia baru. Kristonomi semacam ini berlangsung bukan hanya secara personal tetapi juga secara komunal, bahkan meluas kepada seluruh ciptaan yang lain. Itulah wujud nyata dari partisipasi manusia ke dalam Allah Trinitas.

Referensi

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia Dan Efesus*. Translated by S. Wismoady Wahono. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Bloesch, Donald G. *Freedom for Obedience: Evangelical Ethics in Contemporary Times*. San Francisco: Harper & Row, 1987.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Ethics*. Edited by Eberhard Bethge. New York: MacMillan, 1955.
- Brînzea, Nicolae, and Cosmin Ciucă Bancu. "The Concept of Person Understood as Participation in the Love of the Holy Trinity. Orthodox Perspective." *Technium: Social Sciences Journal* 29 (March 9, 2022): 649–654.
- Carlebach, Alexander. "Autonomy, Heteronomy and Theonomy." *Tradition* 6, no. 1 (1963): 5–29.
- Carson, D. A., and Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2005.
- Ciraulo, Jonathan Martin. "Divinization as Christification in Erich Przywara and John Zizioulas." *Modern Theology* 32, no. 4 (October 2016): 479–503.
- Cooper, Jordan. *Christification: A Lutheran Approach to Theosis*. Eugene, OR: Wipf & Stock, 2014.
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana Untuk Semua: Perkenalan Pertama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Davison, Andrew. *Participating in God: A Study in Christian Doctrine and Metaphysics*. New York: Cambridge University Press, 2019.
- deSilva, David A. *An Introduction to the New Testament: Context, Methods & Ministry Formation*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2018.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Dunn, James D. G. "Ephesians." In *The Oxford Bible Commentary*, edited by John Barton and John Muddiman. New York: Oxford University Press, 2001.

⁵⁰ Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 386; Barclay, *Surat Galatia Dan Efesus*, 200.

- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *Ephesians: Wisdom Commentary*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2017.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Hood, Jason B. *Imitating God in Christ: Recapturing a Biblical Pattern*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2013.
- Hoose, Bernard. "Natural Law, Acts and Persons." edited by Todd A. Salzman. Omaha: Creighton University Press, 1999.
- Kuruwila, Abraham. *Ephesians: A Theological Commentary for Preachers*. Eugene, OR: Cascade Books, 2015.
- Lam, Jason. "Christonomy in a World Come of Age: The Vision of Actualisation of Bonhoeffer's Christian Ethics." *Phronema* 35, no. 2 (2020): 61–84.
- Mortimer, Robert C. *Christian Ethics*. New York: Routledge, 1950.
- Niebuhr, H. Richard. *The Responsible Self: An Essay in Christian Moral Philosophy: An Essay in Christian Moral Philosophy*. San Francisco: Harper & Row Publisher, 1963.
- Pattison, George. *Paul Tillich's Philosophical Theology: A Fifty-Year Reappraisal*. Hampshire: Palgrave Macmillan, 2015.
- Sasongko, Nindyo. "The Christified Universe and the Vanquished Creatures: The Perspectives of Ilia Delio and Elizabeth A. Johnson." *Dialog : a journal of theology* 56, no. 1 (2017): 61–72.
- Talbert, Charles H. *Paideia: Commentaries on the New Testament: Ephesians and Colossians*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2007.
- Tillich, Paul. *Systematic Theology I: Reason and Revelation, Being and God*. Chicago: University of Chicago Press, 1951.
- — —. *Systematic Theology III: Life and the Spirit; History and the Kingdom of God. Systematic Theology*. Chicago: University of Chicago Press, 1963.
- Verkuyl, Johannes. *Etika Kristen: Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Ward, Pete. *Participation and Mediation: A Practical Theology for the Liquid Church*. London: SCM, 2008.
- Westphal, Merold. *In Praise of Heteronomy: Making Room for Revelation*. Bloomington: Indiana University Press, 2017.
- Wiersbe, Warren W. *The Wiersbe Bible Commentary*. Colorado Springs, CO: David C. Cook, 2007.
- Winfield, Richard D. *Otonomy and Normativity: Investigations of Truth, Right and Beauty*. New York: Routledge, 2001.
- Yip, Francis Ching-Wah. *Capitalism as Religion? A Study of Paul Tillich's Interpretation of Modernity*. Vol. 59. Cambridge, MA: Harvard Divinity School, 2010.
- Zizioulas, John D. *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*. Contemporary Greek Theologians. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1985.